

# Representasi Perempuan dalam Tradisi Gowok pada Film *Gowok: Kamasutra Jawa*

Aisha Salsabilla

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat  
2410116120027@mhs.ulm.ac.id  
Indonesia

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam tradisi gowok, sebagaimana digambarkan dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Tradisi gowok, yang dalam beberapa sumber sastra dipandang sebagai ritual bimbingan bagi laki-laki muda menuju kedewasaan, seringkali dipahami dari perspektif budaya Jawa yang menempatkan perempuan pada posisi spesifik terkait peran, fisik, dan dinamika kekuasaan mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis representasional, penelitian ini mengkaji bagaimana film tersebut membentuk citra perempuan dalam konteks tradisional ini melalui cerita, karakter, simbol budaya, dan relasi gender yang digambarkan. Data dikumpulkan melalui observasi film dan tinjauan pustaka tentang budaya Jawa, tradisi gowok, dan teori feminis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa film tersebut mengkonstruksi perempuan sebagai figur yang berpengetahuan dan berpengaruh dalam upacara kedewasaan, tetapi sekaligus menempatkan mereka dalam kerangka yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Representasi perempuan dalam film tersebut menampilkan dualitas: perempuan digambarkan memiliki kekuatan simbolis dalam tradisi, namun tetap dibatasi oleh struktur budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat proses pendewasaan. Studi ini menekankan bahwa film memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang posisi perempuan dalam tradisi lokal dan mendorong dialog mengenai hubungan gender dalam budaya Jawa..

**Kata kunci**— *Representasi Perempuan, Tradisi Gowok, Gender, Film*

## I. PENDAHULUAN

Representasi perempuan di dalam film menjadi topik penting dalam studi media, sebab film berperan sebagai penata budaya yang memengaruhi pandangan masyarakat mengenai gender serta gerak kekuasaan. Di lingkungan budaya Jawa, perempuan umumnya ditempatkan dalam aturan sosial yang melibatkan peran, aturan, dan nilai-nilai spesifik terkait

kehormatan, fisik, serta kekuatan simbolis. Tradisi-tradisi yang memberikan posisi unik pada perempuan, seperti tradisi gowok, membuka peluang untuk mengkaji bagaimana masyarakat mengartikan fungsi perempuan dalam berbagai proses sosial. Tradisi gowok sering kali dijelaskan sebagai ritual pendampingan bagi pemuda laki-laki menuju kedewasaan, di mana perempuan berperan sebagai sosok pendidik atau pemandu. Meskipun praktik ini jarang dilakukan saat ini, penggambarannya dalam film membuat tradisi tersebut kembali diperbincangkan di ruang publik.

Film *Gowok: Kamasutra Jawa* menempatkan perempuan sebagai bentuk utama dalam tradisi gowok dan mengilustrasikan posisi mereka dalam perjalanan kedewasaan laki-laki. Penggambaran peran perempuan oleh film ini penting untuk dikupas, karena berkaitan dengan reinterpretasi budaya Jawa dan hubungan gender melalui jalan tersebut. Penelitian ini menekankan pada cara perempuan direpresentasikan dalam film tersebut, termasuk bagaimana arti, fungsi, dan kuasa mereka dibentuk atau dibatasi oleh konteks budaya patriarki. Analisis semacam ini krusial untuk mengungkap gerak kekuasaan gender serta memahami peran film dalam membentuk opini publik tentang tradisi dan posisi perempuan.

## II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis representasi dan kajian gender dan feminisme untuk meneliti bagaimana perempuan digambarkan dalam tradisi gowok melalui film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Metode kualitatif adalah memahami fenomena dari objek penelitian tersebut, diantaranya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic atau menyeluruh sehingga dapat dijelaskan secara kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan berbagai metode penelitian. (Moleong, 2017). Sumber data primer dalam riset ini adalah film *Gowok: Kamasutra Jawa*, terutama bagian adegan, percakapan, dan simbol budaya yang menggambarkan perempuan dalam konteks tradisi gowok. Sementara itu, data

sekunder diperoleh dari bahan bacaan terkait budaya Jawa, tradisi gowok, serta teori feminisme yang berfungsi sebagai dasar analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap film dan kajian literatur, dengan mencatat adegan serta butir simbolis yang relevan untuk keperluan analisis. Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi, yang meliputi pengenalan representasi perempuan, perbandingan kedudukan dan arti peran perempuan, serta interpretasi hubungan kekuasaan gender dalam film dengan merujuk pada perspektif feminisme dan budaya Jawa (Hall, 1997; Creswell, 2013).

### III. HASIL DAN DISKUSI

Analisis terhadap film *Gowok: Kamasutra Jawa* mengungkapkan bahwa perempuan digambarkan dalam keadaan yang ambigu, di mana mereka memegang posisi penting dalam tradisi gowok, namun tetap terikat oleh aturan patriarkal yang berlaku di masyarakat Jawa. Tokoh perempuan dalam film ditampilkan sebagai pembimbing tetapi hal seksualitas bagi pemuda, yang mencerminkan kepemilikan pengetahuan dan kekuasaan simbolis (Renata, 2025; Kompas.com, 2025). Namun, gambaran tersebut tidak sepenuhnya meluputkan perempuan dari pandangan budaya yang menjadikan laki-laki sebagai inti dari proses pematangan. Dengan kata lain, perempuan mendapatkan kekuatan dalam konteks simbolik, tetapi fisik dan fungsi mereka masih dibatasi oleh adat istiadat serta harapan sosial.

Dari sudut pandang feminisme, film ini menampilkan oposisi fungsi perempuan, di mana mereka diberi tugas penting dalam pendidikan laki-laki, tetapi dalam alur cerita tetap menjadi objek yang "diamati" oleh norma masyarakat dan harapan kaum pria (Sri Widati, 2022). Hal ini selaras dengan teori Hall mengenai representasi, yang menjelaskan bahwa arti dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik kebudayaan (Hall, 1997). Film *Gowok* membentuk pemahaman tentang perempuan melalui deskripsi, percakapan, pakaian, dan latar, yang secara visual dan verbal menggambarkan peran mereka dalam tradisi, sekaligus memperkuat kedudukan kekuasaan patriarkal.

Selanjutnya, kajian terhadap tokoh utama perempuan dalam film menunjukkan lapisan kerumitan dalam peran gender. Tokoh perempuan digambarkan memiliki kebijaksanaan dan wawasan dalam menjalankan ritual gowok, tetapi dalam beberapa bagian tetap patuh pada keputusan laki-laki yang lebih senior. Ini menegaskan keterbatasan wewenang perempuan, di mana mereka diberi kekuasaan dalam ritual, namun tidak mampu mengubah tatanan sosial yang mengatur posisi mereka. Oleh karena itu, film membawakan perempuan sebagai subjek simbolik, yang kehadirannya penting bagi tradisi, tetapi masih berada di bawah pengaruh struktur patriarkal.

Kajian terhadap simbol kebudayaan juga menunjukkan bahwa busana tradisional, seperti kemben,

serta pemanfaatan ruang pribadi, misalnya rumah atau area pembelajaran ritual, berfungsi sebagai penanda status dan fungsi perempuan dalam tradisi gowok. Simbol-simbol ini tidak hanya menunjukkan kuasa perempuan sebagai pendidik, tetapi juga menegaskan pembatasan yang ditentukan oleh budaya Jawa (Wikipedia, 2025). Contohnya, adegan di mana perempuan mengajarkan ritual pematangan kepada pemuda tetap menekankan kedudukan mereka sebagai pemandu, namun semua aktivitas diawasi atau dikendalikan oleh laki-laki yang lebih tua, yang menandai hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Percakapan dan interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan juga menegaskan perbedaan peran gender. Laki-laki digambarkan sebagai pihak yang belajar dan membuat keputusan dalam proses pematangan, sedangkan perempuan bertindak sebagai penyedia simbolik yang mempertegas norma kebudayaan. Representasi ini menunjukkan bahwa tradisi Gowok bukan sekadar praktik budaya, melainkan juga arena pembentukan dan pengulangan pandangan gender. Dengan demikian, film *Gowok: Kamasutra Jawa* dapat dipandang sebagai karya budaya yang memperkuat stereotip gender sekaligus memberikan ruang naratif bagi perempuan untuk menampilkan kekuasaan simbolik.

Di samping itu, film menggambarkan adanya konflik batin bagi perempuan yang mengerjakan peran gowok, di mana mereka diminta bertindak bijak dan berilmu, tetapi tetap tunduk pada standar moral dan aturan masyarakat. Hal ini menunjukkan kemenduaan budaya Jawa terhadap posisi Perempuan, mereka dihormati dalam bidang simbolik, namun tetap terbatas dalam pemungutan keputusan dan kebebasan fisik. Fenomena ini berkaitan dengan kajian feminisme budaya, yang menekankan perlunya analisis hubungan kekuasaan, peran simbolik, dan representasi gender dalam media populer (Widati, 2022; Hall, 1997).

Secara umum, *film Gowok: Kamasutra Jawa* menyajikan gambaran perempuan yang kalut, di mana mereka diberi kekuasaan secara simbolik tetapi tetap dibatasi secara sistemis. Film ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan posisi utama dalam ritual tradisi, norma budaya dan patriarki tetap membatasi tindakan mereka. Analisis ini menegaskan bahwa media populer tidak hanya menggambarkan kebudayaan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menyebarluaskan ideologi gender di masyarakat Jawa modern.

### IV. KESIMPULAN

Fungsi perempuan dalam adat istiadat Jawa mencakup tugas penting sebagai pembimbing upacara pematangan bagi golongan muda pria, namun tetap terhalang oleh aturan masyarakat dan pengaruh patriarkal. Kajian terhadap lambang kebudayaan, seperti pemanfaatan kemben sebagai busana tradisional serta

ruang pribadi sebagai lokasi ritual, mengindikasikan bahwa perempuan memiliki wewenang simbolis dalam tradisi tersebut, meskipun kebebasan gerak mereka masih dibatasi oleh tatanan hierarki gender yang tidak seimbang (Javanologi, 2022; Sonobudoyo, 2024; JatengKita, 2025). Dari sudut pandang feminisme, film ini menunjukkan bagaimana perempuan mampu berperan aktif dalam bidang pendidikan dan penjagaan kebudayaan, tetapi kedudukan mereka masih ditetapkan oleh nilai-nilai dan norma yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memantau dan mengatur. Hasil kajian ini membenarkan bahwa tradisi Gowok bukan hanya menyampaikan ajaran tentang seksualitas, melainkan juga mencerminkan susunan sosial serta pandangan gender di kalangan masyarakat Jawa. Dengan demikian, film ini layak dijadikan objek penelitian untuk memahami interaksi antara budaya, simbol, dan norma patriarkal dalam pembangunan peran perempuan, serta cara perempuan merembukkan jati diri dan kekuasaannya di dalam kerangka tradisi yang membatasi.

## REFERENSI

- [1] ePrints Universitas Muhammadiyah Gresik. (2025). *Fix Bab 3*. <http://eprints.umg.ac.id/3050/4/fix%20bab%203.pdf>. Clerk Maxwell, A Treatise on Electricity and Magnetism, edisi ke-3, vol. 2. Oxford: Clarendon, 1892, hlm.68–73.
- [2] Indrianti, P., Kurniawan, O., & Hassan, F. H. (2021). *Visual analysis of Muslimah clothing style in Java: Kemben*. *el Harakah*, 23(1). <https://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/DP/be87b-el-harakah-the-visual-analysis-of-muslimah-clothing-style-in-java.pdf>
- [3] JatengKita. (2025). *Kemben: Antara kesopanan, tradisi, dan transformasi budaya Jawa*. <https://jatengkita.id/kebudayaan/kemben-antara-kesopanan-tradisi-dan-transformasi-budaya-jawa/R>. Nicole, "Judul kertas dengan hanya kata pertama yang dikapitalisasi," J. Name Stand. Singkatan, dalam pers.
- [4] Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi ketidakadilan gender dalam film *Please Be Quiet*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 293–318. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- [5] Kompas.id. (2025). *Representasi seksualitas, kuasa, dan politik tubuh perempuan dalam film Gowok: Kamasutra Jawa*. <https://www.kompas.id/artikel/representasi-seksualitas-kuasa-dan-politik-tubuh-perempuan-dalam-film-gowok-kamasutra-jawa>
- [6] Nugroho, Y. E. (2023). *The transition of women's ideology in modern Javanese literary texts*. *Javanologi*, 6(2). <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/download/75120/41179>
- [7] Setyawan, S. (2022). *Shift in the meaning of Kanca Wingking in Javanese society*. *Javanologi*. <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/view/84123>
- [8] Sonobudoyo Museum. (2024). *Peran perempuan Jawa dalam koleksi artefak rumah tangga tradisional*. <https://sonobudoyo.jogjapro.go.id/id/tulisan/read/peran-perempuan-jawa-dalam-koleksi-artefak-rumah-tangga-tradisional-di-sonobudoyo>
- [9] Sri Widati. (2022). *Feminisme dalam sastra Jawa: Sebuah gambaran dinamika sosial*. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 6(1), 1178–1187. <https://dx.doi.org/10.20961/javanologi.v6i1.71593>
- [10] Sosiologi Budaya. (2013). *Cultural representation / Re-presentasi budaya*. <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/13/cultural-representation-re-presentasi-budaya/>
- [11] Suryadi, M. (2019). *Potret kekuatan perempuan Jawa dalam bingkai peralatan tradisional masyarakat Jawa pesisir*. *NUSA*, 14(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/23815/15365>
- [12] Sumiyati, A., & Gunarhadi. (2022). *Kejawen clothes completed with Kromo Javanese able preserving the culture of courage in the school environment*. *Javanologi*, 6(1). <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/viewFile/71593/39678>
- [13] Universitas Pendidikan Indonesia. (n.d.). *S\_PKN\_1504953\_Chapter3*. [https://repository.upi.edu/43592/4/S\\_PKN\\_1504953\\_Chapter3.pdf](https://repository.upi.edu/43592/4/S_PKN_1504953_Chapter3.pdf)
- [14] Wikipedia. (n.d.). *Kemben*. Diakses 23 November 2025, dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Kemben>
- [15] Wiwien Widyawati Rahayu. (2022). *Subalternitas perempuan dalam cerita pendek Jawa*. *Jurnal Madah*. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/425>